

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tanah Longsor**

Longsor adalah pergerakan atau perpindahan batuan, massa tanah secara menurun menuju bagian bawah suatu lereng. Tanah dan batuan terdiri dari komponen-komponen yang apabila terjadi gangguan akan mengalami ketidak seimbangan di dalamnya sehingga mudah rusak atau terlepas dari massa dasarnya (Muhammadiyah Disaster Management Centre [MDMC], 2012). Hal ini merupakan gejala alam yang terjadi di sekitar kawasan gunung dan perbukitan yang curam. Menurut BNPB (2012) tanah longsor bisa terjadi pada kawasan yang memiliki karakteristik tertentu, yaitu seperti:

1. Kawasan rawan gempa, serta dicirikan dengan kondisi kemiringan lereng lebih curam dari 20°.
2. Tingkat curah hujan rata-rata tinggi.
3. Lereng-lereng pada kelokan Sungai, akibat proses erosi atau penggerusan oleh aliran sungai pada bagian kaki lereng.
4. Daerah tekuk lereng, yaitu peralihan antara lereng curam ke lereng landai, yang ada permukimannya.
5. Daerah yang dilalui struktur patahan (sesar), yang menjadi kawasan permukiman.

Tanah longsor terjadi karena ada gangguan kestabilan pada tanah/batuan penyusun lereng, gangguan kestabilan lereng ini dikontrol oleh kondisi morfologi (terutama kemiringan lereng), kondisi batuan ataupun tanah penyusun lereng, dan kondisi hidrologi atau tata air pada lereng. Meskipun suatu lereng rentan atau berpotensi untuk longsor, karena kondisi kemiringan lereng, batuan/tanah dan tata airnya, namun lereng tersebut belum akan longsor atau terganggu kestabilannya tanpa dipicu oleh proses pemicunya. Proses pemicu atau sebab-sebab longsor dapat berupa:

1. Peningkatan kandungan air dalam lereng, sehingga terjadi akumulasi air yang merenggangkan ikatan antar butir tanah dan akhirnya mendorong butir-butir tanah untuk longsor. Peningkatan kandungan air ini sering disebabkan oleh meresapnya air hujan, air kolam/selokan yang bocor atau air sawah ke dalam lereng.
2. Getaran lereng akibat gempa bumi ataupun ledakan, penggalian dan getaran alat/kendaraan. Gempa bumi pada tanah pasir dengan kandungan air sering mengakibatkan *liquefaction*/pencairan (tanah kehilangan kekuatan geser dan daya dukung, yang diiringi dengan penggenangan tanah oleh air dari bawah tanah).
3. Peningkatan beban yang melampaui daya dukung tanah. Beban yang berlebihan ini dapat berupa beban bangunan ataupun pohon-pohon yang terlalu rimbun dan rapat yang ditanam pada lereng yang lebih curam dari 40°.

4. Pemotongan kaki lereng secara sembarangan yang mengakibatkan lereng kehilangan gaya penyangga.
5. Penggalian yang mempertajam kemiringan lereng.
6. Aliran Sungai di sekitar lahan.
7. Perusakan hutan, lahan, dan bukit.

Menurut Setyowati & Dewi Liesnoor (2012) Tanah longsor dapat menghancurkan bangunan-bangunan, jalan-jalan, pipa-pipa dan kabel-kabel baik oleh gerakan tanah yang berasal dari bawah atau dengan cara menguburnya. Gerakan tanah bertahap menyebabkan kemiringan, bangunan-bangunan tidak bisa dihuni lagi. Keretakan di tanah memecahkan pondasi-pondasi dan meretakan sarana-sarana yang terpendam di tanah. Longsornya lereng yang terjadi secara tiba-tiba dapat menjebolkan tanah yang berada di bawah tempat-tempat hunian dan menghempaskan bangunan-bangunan tersebut ke lereng.

Tanah longsor dapat diidentifikasi melalui tanda-tanda utama terjadi longsor, yaitu:

1. Terdengar suara gemuruh sebelum longsor.
2. Pohon/tanaman dan tiang di perbukitan banyak yang miring.
3. Muncul resapan air tanah secara tiba-tiba.
4. Retakan vertikal pada tebing.
5. Air sumur di sekitar lereng menjadi keruh.
6. Longsoran batu-batu kecil.

Cara pencegahan longsor dapat dilakukan hal-hal berikut:

1. Tidak menebangi pohon di lereng bukit.
2. Tidak membuat kolam, embung air ataupun sawah beririgasi pada lereng yang rawan longsor.
3. Tidak melakukan penggalian di lereng bukit yang rawan longsor.
4. Mengurangi keterjalan lereng, permukaan air maupun air tanah.
5. Membuat sistem drainase yang dapat menjauhkan air dari lereng, menghindari air meresap lereng atau menguras air yang masuk ke lereng.
6. Membuat tanggul penahan seperti jangkar atau henger.
7. Membuat terasering dengan sistem drainase yang tepat.
8. Penghijauan dengan tanaman yang memiliki akar tanaman yang kuat, banyak dan dalam.
9. Segera melakukan penutupan retakan dengan tanah lempung untuk mencegah air masuk dalam tanah.

Hal-hal yang dilakukan sebelum terjadi tanah longsor antara lain:

1. Waspada terhadap curah hujan yang tinggi.
2. Persiapkan dukungan logistik, antara lain:
  - a. Makanan siap saji dan minuman.
  - b. Lampu senter dan baterai cadangan.
  - c. Uang tunai secukupnya.
  - d. Obat-obatan khusus sesuai pemakai.

3. Menyimak informasi dari berbagai media massa atau pihak yang berwenang mengenai informasi hujan dan tanah longsor.
4. Langsung melaksanakan evakuasi jika sudah diinstruksikan oleh pihak berwenang.

Hal-hal yang dilakukan pada saat terjadinya bencana tanah longsor antara lain:

1. Jika berada di dalam rumah dan terdengar suara gemuruh, segera keluar dan mengungsi ke daerah dataran tinggi yang jauh dari daerah longsor.
2. Bila melarikan diri tidak memungkinkan, lingkarkan tubuh anda seperti bola dengan kuat dan lindungi kepala anda. Posisi ini akan memberikan perlindungan terbaik untuk badan anda.

Hal-hal yang dilakukan sesudah terjadinya bencana tanah longsor antara lain:

1. Jangan segera kembali ke rumah, perhatikan dulu jika longsor susulan masih akan terjadi.
2. Jika diminta untuk membantu proses evakuasi, gunakan sepatu khusus dan peralatan yang menjamin keselamatan diri.
3. Perhatikan kondisi tanah yang kokoh sebagai pijakan.
4. Jika harus menghadapi reruntuhan bangunan untuk menyelamatkan korban, pastikan tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk atau

mengganggu pihak berwenang untuk melakukan evakuasi korban bencana.

## **B. Pendidikan Kebencanaan**

Pendidikan kebencanaan dapat dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah atas. Dengan pendidikan kebencanaan di sekolah siswa dapat dididik karakter tanggap bencana dan karakter memperlakukan alam dengan baik dan benar. Menurut Djali, N (2013) tujuan dari pembelajaran pendidikan kebencanaan di sekolah adalah:

1. Membentuk kesadaran siswa atas kebencanaan sejak usia dini dengan kesadaran atas penyelamatan lingkungan dan akibat bencana sehingga terbangun kesadaran terhadap lingkungan hidup dan semakin mengetahui fenomena alam yang menyebabkan potensi bencana.
2. Menciptakan landasan yang kuat dan berkelanjutan dalam pengurangan resiko bencana sehingga terwujud komunitas-komunitas masyarakat sadar bencana.
3. Mendidik siswa tentang pentingnya pendidikan kebencanaan sejak dini sehingga membantu penyelamatan dan kesiagaan dalam menghadapi bencana.
4. Menanamkan kesadaran kepada siswa tentang psikologis dampak orang yang terkena bencana.
5. Pengenalan wilayah-wilayah yang mengancam dan sangat potensial terkena imbas bencana.

6. Menjadikan masyarakat yang mampu merekatkan solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab sosial bersama.

Dalam melakukan pendidikan bencana salah satu hal yang harus diperhatikan adalah metode, pemilihan metode dapat diidentifikasi melalui besarnya kelompok peserta, sedangkan menurut Notoatmodjo, S (2010), metode pendidikan tersebut yaitu:

1. Metode Individual (Perorangan)

Metode ini digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang mulai tertarik kepada suatu perubahan perilaku. Bentuk pendekatan ini antara lain:

- a. Bimbingan dan penyuluhan
  - b. Interview
2. Metode kelompok

- a. Kelompok besar

Yang dimaksud kelompok besar adalah apabila peserta pendidikan lebih dari 15 orang metode yang cocok untuk kelompok besar yaitu:

- 1) Ceramah

Metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah.

## 2) Seminar

Metode ini hanya cocok untuk sasaran kelompok besar dengan pendidikan menengah keatas.

### b. Kelompok kecil

Yang dimaksud kelompok kecil yaitu apabila peserta kegiatan kurang dari 15 orang, metode yang cocok untuk kelompok kecil yaitu:

#### 1) Diskusi kelompok

Dalam diskusi kelompok untuk memulai diskusi pemimpin diskusi harus memberikan pancingan-pancingan yang berupa pertanyaan atau kasus sehubungan yang akan dibahas.

#### 2) Curah pendapat (*Brain storming*)

Metode ini dimulai dengan pemimpin kelompok memancing dengan suatu masalah dan kemudian tiap peserta memberikan tanggapan atau jawaban.

#### 3) Bola salju (*snow balling*)

Kelompok dibagi dalam pasang-pasangan dan kemudian dilontarkan suatu pertanyaan atau masalah. Setelah lebih kurang 5 menit maka tiap 2 pasang bergabung menjadi satu, mereka tetap mendiskusikan masalah tersebut dan

mencari kesimpulannya. Kemudian tiap 2 pasang yang sudah beranggotakan 4 orang ini bergabung lagi dengan pasangan lainnya dan demikian seterusnya sehingga akhirnya akan menjadi seluruh anggota kelompok.

4) Kelompok-kelompok kecil (*buzz group*)

Kelompok langsung dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang kemudian diberi suatu permasalahan yang sama atau berbeda dengan kelompok lain, masing-masing kelompok mendiskusikan masalah tersebut kemudian hasil dari tiap kelompok didiskusikan kembali dan dicari kesimpulannya.

5) *Role play*

Dalam metode ini beberapa anggota kelompok ditunjuk memegang peran tertentu untuk memainkan peran yang harus diperagakan.

6) Permainan simulasi

Metode ini merupakan gabungan antara *role play* dengan diskusi kelompok dan pesan-pesan pendidikan disajikan dalam bentuk permainan.

3. Metode Massa

Metode pendidikan secara massa dipakai untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang ditunjukkan kepada

masyarakat yang sifatnya massa atau publik. Metode pendidikan secara massa antara lain:

- a. Ceramah umum (*Public speaking*)
- b. Pidato/diskusi melalui media elektronik
- c. Tulisan-tulisan di majalah atau koran
- d. *Bill board*

Depertemen kesehatan [Depkes] RI (1993) menyebutkan untuk mengubah pengetahuan dapat digunakan metode ceramah, tugas baca, panel, dan konseling. Untuk mengubah sikap dapat digunakan metode curah pendapat, diskusi kelompok, tanya jawab. Sedangkan untuk mengubah praktek dapat menggunakan metode *role play* dan simulasi.

Suatu pendidikan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami. Menurut Notoatmodjo,S (2010), media pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Media cetak

Media cetak adalah suatu media statis dan mengutamakan pesan-pesan visual, adapun macam-macamnya adalah:

- a. Poster
- b. Leaflet
- c. Brosur

- d. Majalah
- e. Surat kabar
- f. Lembar balik
- g. Sticker dan pamflet

2. Media elektronik

Media elektronik adalah suatu media bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesannya melalui alat bantu elektronika. Adapun macam-macam media tersebut adalah:

- a. Televisi
- b. Radio
- c. Vidio compact disc (VCD)
- d. CD
- e. Film
- f. Cassete

3. Media luar ruang

Media luar ruang yaitu media yang menyampaikan pesannya di luar ruang secara umum melalui media cetak dan elektronika secara statis, misalnya:

- a. Papan reklame
- b. Spanduk
- c. Pameran
- d. Banner

Dalam melakukan pendidikan bencana ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar pendidikan bencana dapat mencapai sasaran, yaitu:

1. Tingkat pendidikan
2. Tingkat sosial ekonomi
3. Adat istiadat
4. Kepercayaan masyarakat
5. Ketersediaan waktu masyarakat

Pendidikan bencana sebagai upaya untuk meningkatkan kecakapan masyarakat dalam menghadapi bencana sesuai dengan strata umur, dengan adanya pembagian strata umur diharapkan semua elemen masyarakat yang terkait dapat merespon bencana sesuai dengan posisi dan fungsinya. Menurut Suhardjo, D (2011) pembagian target kecakapan tersebut adalah:

1. Anak-anak yaitu mampu menolong diri sendiri.
2. Remaja yaitu mampu berpartisipasi aktif dalam pengurangan resiko bencana.
3. Dewasa yaitu mampu mengkoordinasikan usaha pengurangan resiko bencana.
4. Guru, wali murid, pengawas, kepala sekolah dan dinas pendidikan, anggota, dan tokoh masyarakat yaitu mampu mendesiminasi usaha pengurangan resiko bencana, termasuk bila harus relokasi karena tingkat ancaman dalam katagori bahaya III.

### **C. Pengetahuan Kebencanaan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan sebagian besar diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo,S, 2012).

Pembriati, E. Z. (2013) menerangkan bahwa pengertian pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang mungkin mengancam mereka, gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi dapat meminimalkan risiko bencana.

Kemampuan kognitif atau pengetahuan seseorang mengalami perkembangan dari lahir sampai ia menjadi dewasa, menurut Masganti (2017) dalam bukunya tentang psikologi perkembangan anak usia dini bahwa secara garis besar Piaget membedakan empat tahap perkembangan kognitif anak, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (lahir – 2 tahun)

Bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia dari tindakan fisik yang dilakukan. Bayi mengkoordinasikan pengalaman sensorik dengan tindakan fisik. Seorang bayi berkembang dari tindakan refleksi, instingtif pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal pada akhir tahapan ini.

2. Tahap praoperasional (2 – 7 tahun)

Anak mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya. Pemikiran-pemikiran simbolik yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental, yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik. Akan tetapi ada beberapa hambatan dalam pemikiran anak pada tahap ini, seperti *egosentrisme* dan *sentralisasi*.

3. Tahap operasional konkret (7 - 11 tahun)

Anak mampu berpikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek pada urutan yang teratur (serialisasi).

4. Tahap operasional formal (11 tahun lebih)

Remaja berpikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis (hipotesis-deduktif).

Pengetahuan dapat diperoleh dengan cara tradisional dan juga cara modern, cara tradisional yaitu dengan cara coba-salah (*trial and error*), cara kekuasaan atau otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi, melalui jalan pikiran. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh dengan cara modern ada dua cara yaitu metode berfikir induktif dan metode berfikir deduktif.

Pengetahuan yang diperoleh seseorang dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal, faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan. Pendidikan sebagai suatu usaha dasar untuk menjadi

kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

b. Minat

Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu dengan adanya pengetahuan yang tinggi didukung minat yang cukup dari seseorang sangatlah mungkin seseorang tersebut berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu peristiwa yang dialami seseorang (Middle Brook, 1974) yang dikutip oleh Azwar & Saifuddin (2013) menyatakan bahwa tidak adanya suatu pengalaman sama sekali, suatu objek psikologis cenderung akan bersikap negatif terhadap objek tersebut untuk menjadi dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Oleh karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan, pengalaman akan lebih mendalam dan lama membekas.

d. Usia

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini

sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya, makin tua seseorang maka makin kondusif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Informasi

Informasi adalah keseluruhan makna dapat diartikan sebagai pemberitahuan seseorang adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

### b. Kebudayaan/Lingkungan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin berpengaruh dalam pembentukan sikap atau sikap seseorang.

Tujuan kognitif atau ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi yang meliputi 6 tingkatan. Tingkat pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo,S (2012) yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan menggunakan rumus statistik.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

## 5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Misalnya: dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

## 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kriteria sendiri atau kriteria yang telah ada.

### **D. Peran Perawat Dalam Manajemen Bencana**

Pelayanan keperawatan tidak hanya terbatas diberikan kepada instansi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit saja, tetapi pelayanan keperawatan juga sangat dibutuhkan dalam situasi bencana. Perawat tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar praktek keperawatan, kemampuan bencana juga sangat dibutuhkan baik dalam fase pra bencana, intra bencana, dan post bencana sesuai dengan perannya. Menurut Efendi & Makhfudli F (2009) peran perawat dalam bencana yaitu:

## 1. Peran perawat pada fase pra bencana

Siklus penanganan bencana pada fase pra bencana adalah kesiapan dan pencegahan dengan peran perawat pada fase ini yaitu:

- a. Perawat mengikuti pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan dalam penanggulangan ancaman bencana untuk setiap fasenya.
- b. Perawat ikut terlibat dalam berbagai dinas pemerintahan, organisasi lingkungan, paling merah nasional, maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam memberikan penyuluhan dan simulasi persiapan menghadapi ancaman bencana kepada masyarakat.
- c. Perawat terlibat dalam program promosi kesehatan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana yang meliputi hal-hal berikut:
  - 1) Usaha pertolongan diri sendiri (pada masyarakat tersebut).
  - 2) Pelatihan pertolongan pertama pada keluarga seperti menolong anggota keluarga yang lain.
  - 3) Pembekalan informasi tentang bagaimana menyimpan dan membawa persediaan makanan dan penggunaan air yang aman.
  - 4) Perawat juga dapat memberikan beberapa alamat dan nomor telepon darurat seperti dinas kebakaran, rumah sakit, dan ambulans.
  - 5) Memberikan informasi tempat-tempat alternatif penampungan dan posko-posko bencana.

- 6) Memberikan informasi tentang perlengkapan yang dapat dibawa seperti pakaian seperlunya, radio portable, senter beserta baterainya, dan lainnya.

## 2. Peran perawat pada fase intra/saat bencana

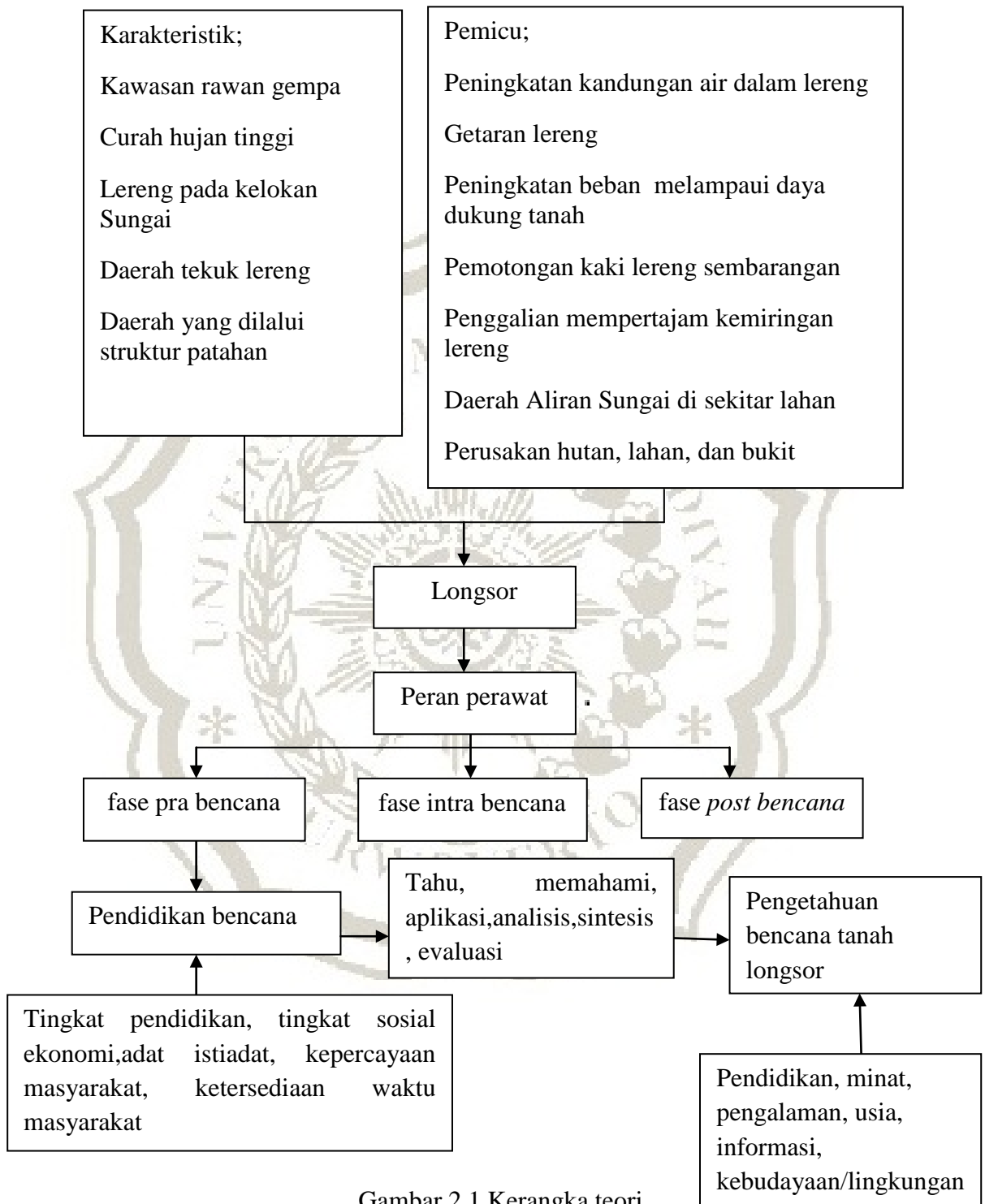
Siklus penanganan bencana pada fase intra/saat bencana adalah tanggap darurat dengan peran perawat pada fase ini yaitu :

- a. Bertindak cepat.
- b. *Do not promise*. Perawat seharusnya tidak menjanjikan apapun dengan pasti, dengan maksud memberikan harapan yang besar pada para korban selamat.
- c. Berkonsentrasi penuh pada apa yang dilakukan.
- d. Koordinasi dan menciptakan kepemimpinan.
- e. Untuk jangka panjang, bersama-sama pihak yang terkait dapat mendiskusikan dan merancang *master plan of revitalizing*.

## 3. Peran perawat pada fase post/pasca bencana

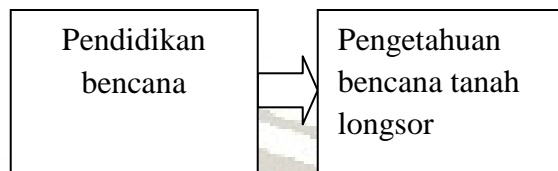
Bencana tentu memberikan bekas khusus bagi keadaan fisik, fisiologis korban, stres fisiologis yang terjadi dapat terus berkembang sehingga terjadi *post traumatic stress disorder* (PTSD). Tim kesehatan bersama masyarakat dan profesi lain yang terkait berkerja sama dengan unsur lintas sektor mengenai masalah kesehatan masyarakat pasca gawat darurat serta mempercepat fase pemulihan (*recovery*) menuju keadaan sehat dan aman.

### E. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka teori

## F. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 kerangka penelitian

## G. Hipotesis

Ha : Ada pengaruh pendidikan kebencanaan terhadap pengetahuan bencana tanah longsor siswa MI Sijeruk Kecamatan Banjarmasin Kabupaten Banjarnegara.

Ho : Tidak ada pengaruh pendidikan kebencanaan terhadap pengetahuan bencana tanah longsor siswa MI Sijeruk Kecamatan Banjarmasin Kabupaten Banjarnegara.